

Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Asrama Lingkungan Hidup Kelurahan Semper Barat, Cilincing, Jakarta Utara)

*The Role of Majelis Ta'lim in Enhancing Household Harmony (A Case Study at the Environmental
Housing Complex, Semper Barat Subdistrict, Cilincing, North Jakarta)*

Nakhar Faanji Ma'ruf, Muslihun

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

Email: nakharfanji@gmail.com, muslihunmaksum19990@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran Majelis Ta'lim dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga di Asrama Lingkungan Hidup Kelurahan Semper Barat, Cilincing, Jakarta Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim memainkan peran penting dalam tiga dimensi utama: pertama, meningkatkan pemahaman agama anggota keluarga; kedua, memperkuat komunikasi antar pasangan dan antar generasi; dan ketiga, membangun jaringan dukungan sosial yang solid di lingkungan komunitas asrama. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian kitab kuning, seminar parenting, diskusi interaktif, serta bakti sosial secara nyata berkontribusi pada terciptanya suasana rumah tangga yang lebih harmonis. Faktor pendukung utama meliputi dukungan tokoh masyarakat, partisipasi aktif anggota, dan keterlibatan pemerintah lokal dalam memfasilitasi program. Dampak yang terukur dari partisipasi aktif di Majelis Ta'lim antara lain: 85% responden melaporkan hubungan keluarga yang lebih baik, 80% mengalami peningkatan kualitas komunikasi, dan hanya 5% keluarga aktif yang berakhir dengan perceraian dibanding 15% pada keluarga tidak aktif (LSI, 2023).

Abstract: This study examines the role of Majelis Ta'lim in improving household harmony at the Environmental Dormitory (Asrama Lingkungan Hidup) in Semper Barat Village, Cilincing, North Jakarta. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were gathered through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal that Majelis Ta'lim plays a significant role across three main dimensions: first, enhancing the religious understanding of family members; second, strengthening communication between spouses and across generations; and third, building a solid social support network within the dormitory community. Activities such as classical text recitation (kitab kuning), parenting seminars, interactive discussions, and social service events concretely contribute to creating a more harmonious household atmosphere. Key supporting factors include community leader support, active member participation, and local government involvement. Measurable impacts include: 85% of respondents reporting better family relationships, 80% experiencing improved communication quality, and only 5% of active families experiencing divorce compared to 15% of inactive families (LSI, 2023).

Article History

Received: 2 June 2026

Revised: 10 June 2026

Published: 20 June 2026

Kata Kunci :

*Majelis Ta'lim; Keharmonisan; Rumah
Tangga; Pendidikan Agama Non-Formal;
Asrama Lingkungan Hidup*

Keywords:

*Majelis Ta'lim; Household Harmony;
Islamic Education; Non-Formal
Education; Environmental Dormitory*



<https://doi.org/10.5281/zenodo.20790705>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Keharmonisan rumah tangga adalah fondasi penting dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya di Indonesia. Dalam konteks masyarakat Muslim, nilai-nilai keluarga yang harmonis

dijunjung sangat tinggi, meliputi tidak sekadar ketiadaan konflik semata, tetapi juga meliputi komunikasi yang produktif, saling menghargai, dan adanya dukungan emosional antar anggota keluarga. Keluarga harmonis bukan hanya tujuan individual, ia adalah pilar peradaban. Dalam pandangan Islam, keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah merupakan representasi dari kehidupan yang sejalan dengan tuntutan syariat, sebuah cita-cita yang terus diburu oleh jutaan pasangan Muslim di Indonesia (Ahmad, 2019).

Sayangnya, realitas lapangan tidak selalu sejalan dengan cita-cita mulia tersebut. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 mencatat bahwa tingkat pernikahan yang berakhir dengan perceraian di Jakarta Utara mencapai angka 30%, angka yang cukup mencolok dan mengkhawatirkan. Angka ini merefleksikan bahwa banyak rumah tangga di wilayah tersebut sedang menghadapi berbagai tantangan serius, mulai dari persoalan komunikasi yang buruk, tekanan ekonomi, hingga lemahnya pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam berumah tangga (BPS, 2022). Di sinilah letak urgensi penelitian ini, yakni menggali bagaimana institusi nonformal berbasis keagamaan dapat menjadi solusi nyata.

Majelis Ta'lim, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang paling mengakar di masyarakat Indonesia, memiliki potensi strategis yang tidak boleh dianggap remeh. Kementerian Agama Republik Indonesia (2022) mencatat bahwa lebih dari 100.000 Majelis Ta'lim tersebar di seluruh penjuru negeri, menjadikannya jaringan pendidikan nonformal keislaman terbesar di dunia. Keberadaannya yang masif ini bukan kebetulan; ini adalah cerminan kebutuhan nyata masyarakat akan ruang pembelajaran agama yang sekaligus menjadi wadah sosial.

Asrama Lingkungan Hidup di Kelurahan Semper Barat, Cilincing, Jakarta Utara, merupakan komunitas yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Keberagaman ini menciptakan tantangan tersendiri dalam membangun keharmonisan. Namun justru dalam keragaman itulah, Majelis Ta'lim berfungsi sebagai pengikat antar anggota masyarakat. Dua Majelis Ta'lim yang aktif di wilayah ini, yakni Majelis Ta'lim Al-Hidayah dan Majelis Ta'lim Nurul Iman, telah menunjukkan peran yang signifikan dalam membina kehidupan keluarga warga asrama. Jumlah peserta pengajian di Majelis Ta'lim Al-Hidayah bahkan mengalami peningkatan 30% dalam dua tahun terakhir, mengindikasikan tingginya antusiasme masyarakat terhadap forum ini (Data Pengurus Majelis Ta'lim Al-Hidayah, 2023).

Mengapa topik ini penting dikaji secara akademis? Pertama, karena ada kesenjangan penelitian. Meski literatur tentang Majelis Ta'lim cukup banyak secara umum, kajian yang secara spesifik menempatkan Majelis Ta'lim dalam konteks komunitas asrama dinas dengan karakteristik sosial tertentu masih sangat terbatas. Kedua, karena Majelis Ta'lim bukan sekadar forum ceramah biasa. Ia adalah ekosistem sosial yang di dalamnya terjadi transfer nilai, penguatan identitas, pembentukan karakter, dan konsolidasi hubungan antarmanusia. Penelitian oleh Nuraini (2021) menegaskan bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat secara signifikan mengurangi konflik dalam rumah tangga, karena mendorong peningkatan pemahaman anggota keluarga tentang nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan toleransi.

Fenomena lain yang layak mendapat perhatian adalah bahwa keharmonisan rumah tangga tidak melulu soal agama, tetapi juga soal keterampilan hidup. Komunikasi yang efektif, manajemen konflik, pendidikan anak, dan pengelolaan keuangan keluarga adalah skill-skill yang krusial namun jarang diajarkan secara formal. Di sinilah Majelis Ta'lim mengisi celah itu, lewat seminar, diskusi kelompok, dan pelatihan keterampilan yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman. Sari (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa keluarga yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki kualitas hubungan yang lebih baik dibandingkan keluarga yang tidak terlibat, karena interaksi sosial dalam konteks keagamaan secara alamiah mendorong penguatan norma-norma prosial.

Namun demikian, keberhasilan Majelis Ta'lim dalam menjalankan perannya tidak bersifat otomatis. Ada faktor-faktor pendukung yang perlu dipahami dan faktor-faktor penghambat yang perlu diantisipasi. Dukungan tokoh masyarakat, partisipasi aktif anggota, keterlibatan pemerintah lokal, kualitas pengajar (ustadz), relevansi materi, dan ketersediaan fasilitas adalah variabel-variabel yang turut menentukan efektivitas Majelis Ta'lim. Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting agar Majelis Ta'lim dapat terus berkembang sebagai institusi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Lebih jauh, perlu dipahami bahwa keharmonisan rumah tangga bukanlah keadaan statis yang sekali tercapai lantas bertahan selamanya. Ia adalah proses dinamis yang harus dipelihara secara terus-menerus, melalui usaha sadar dari setiap anggota keluarga. Dalam konteks inilah Majelis Ta'lim mengambil peran sebagai institusi pemeliharaan (maintenance institution), bukan sekadar institusi pembentukan awal. Setiap minggu, anggota keluarga yang hadir dalam pengajian mendapatkan semacam 'penyegaran' nilai, sebuah pengingat berkala yang menjaga komitmen mereka tetap hidup di tengah rutinitas dan tekanan hidup yang terus berubah.

Tantangan modernitas juga tidak dapat diabaikan dalam memahami konteks penelitian ini. Penggunaan gawai yang berlebihan, menurut survei Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021), telah mengurangi interaksi tatap muka antaranggota keluarga, dengan 50% keluarga melaporkan anggotanya lebih sering terhubung dengan dunia maya dibandingkan dengan keluarga sendiri. Di tengah arus deras digitalisasi semacam ini, forum tatap muka seperti Majelis Ta'lim menjadi semakin relevan justru karena ia memaksa terjadinya interaksi sosial langsung, sesuatu yang kian jarang terjadi dalam kehidupan modern. Selain itu, krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19 juga turut memperburuk kondisi banyak rumah tangga; Oxfam (2021) mencatat lebih dari 30% keluarga di Indonesia mengalami penurunan pendapatan, yang pada gilirannya memicu tekanan psikologis dan konflik domestik. Dalam situasi seperti ini, dukungan sosial dan spiritual yang ditawarkan oleh Majelis Ta'lim menjadi semakin krusial sebagai bantalan (buffer) psikologis bagi keluarga yang menghadapi tekanan eksternal.

Konteks lokal Asrama Lingkungan Hidup Kelurahan Semper Barat juga memiliki kekhasan tersendiri yang layak dicermati. Sebagai komunitas yang dihuni oleh keluarga-keluarga pegawai dinas lingkungan hidup, asrama ini memiliki karakter sosial yang relatif homogen dari segi pekerjaan namun heterogen dari segi latar belakang budaya, etnis, dan tingkat pendidikan. Keberagaman semacam ini, alih-alih menjadi sumber perpecahan, justru menjadi modal sosial yang kaya ketika dikelola dengan baik melalui forum-forum seperti Majelis Ta'lim. Siti Aisyah (2021) dalam penelitian etnografinya selama enam bulan di Kelurahan Semper Barat menemukan bahwa program-program lingkungan yang melibatkan penghuni asrama, seperti pengelolaan sampah dan penghijauan, turut memperkuat ikatan sosial antarpenghuni, yang pada gilirannya berkontribusi pada keharmonisan rumah tangga mereka. Temuan ini menegaskan bahwa keharmonisan keluarga tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin erat dengan kualitas kehidupan komunitas yang lebih luas.

Dari sinilah penelitian ini bermula. Studi ini berusaha menjawab tiga pertanyaan utama yang saling berkaitan: bagaimana peran konkret Majelis Ta'lim dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga di Asrama Lingkungan Hidup; kegiatan-kegiatan apa saja yang memberi dampak paling nyata; dan apa saja faktor pendukung beserta dampak yang dapat terukur dari kehadiran Majelis Ta'lim di komunitas tersebut. Dengan menjawab ketiga pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini berkontribusi tidak hanya pada khazanah akademis, tetapi juga pada praktik pembinaan keluarga di level komunitas, serta memberikan rujukan empiris bagi para pengambil kebijakan yang ingin memperkuat peran lembaga keagamaan nonformal dalam strategi pembangunan keluarga nasional.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan tiga masalah pokok yang menjadi fokus kajian:

1. Bagaimana peran Majelis Ta'lim dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga di Asrama Lingkungan Hidup Kelurahan Semper Barat, Cilincing, Jakarta Utara?
2. Apa saja kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim yang memiliki peran nyata dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga?
3. Apa saja faktor pendukung dan bagaimana dampak Majelis Ta'lim terhadap keharmonisan rumah tangga di Asrama Lingkungan Hidup Kelurahan Semper Barat, Cilincing, Jakarta Utara?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam peran Majelis Ta'lim dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga, sebuah fenomena yang kaya nuansa dan sulit ditangkap hanya lewat angka-angka statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, nilai-nilai, dan makna yang dihidupi oleh para partisipan dalam konteks sosial mereka yang sesungguhnya. Creswell (2014) menegaskan bahwa penelitian kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dan budaya dengan menempatkan makna sebagai pusat analisis.

Studi kasus dipilih sebagai metode spesifik karena metode ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika sosial yang terjadi dalam suatu komunitas tertentu. Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode yang efektif untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tegas. Dengan memfokuskan penelitian pada satu lokasi spesifik, yakni Asrama Lingkungan Hidup Kelurahan Semper Barat, peneliti dapat mengamati interaksi sosial dan dinamika kegiatan Majelis Ta'lim secara langsung dan mendalam.

Lokasi penelitian ini dipilih di Asrama Lingkungan Hidup Kelurahan Semper Barat, Cilincing, Jakarta Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat kegiatan Majelis Ta'lim yang aktif melaksanakan berbagai program pembinaan masyarakat dengan karakteristik sosial yang unik, yakni komunitas yang terdiri dari keluarga-keluarga pegawai dinas lingkungan hidup dengan berbagai latar belakang sosial-ekonomi yang beragam.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan anggota Majelis Ta'lim, pengurus asrama, ustadz pembimbing, dan tokoh masyarakat setempat. Wawancara dilakukan dalam suasana yang santai dan terbuka dengan teknik semi-terstruktur agar informan merasa nyaman berbagi pengalaman dan pandangan secara autentik. Kedua, observasi partisipatif dilakukan di mana peneliti terlibat langsung dalam berbagai kegiatan Majelis Ta'lim, seperti pengajian rutin, seminar, dan diskusi kelompok. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen relevan seperti laporan kegiatan, buku pedoman, dan data statistik. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini menjadi kunci, sebagaimana ditekankan oleh Merriam dan Tisdell (2016), bahwa keterlibatan langsung peneliti dalam konteks yang diteliti dapat memperkaya kualitas data dan memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang dikaji.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini meliputi pengasuh dan pengurus Majelis Ta'lim Al-Hidayah dan Nurul Iman, ustadz pembimbing kajian kitab, serta sejumlah pasangan suami istri yang telah aktif mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim selama minimal satu tahun. Informan pendukung mencakup tokoh masyarakat setempat, pengurus

asrama, dan beberapa anggota keluarga yang relatif baru bergabung, dengan tujuan untuk mendapatkan perspektif perbandingan antara peserta lama dan peserta baru. Total informan yang diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 25 orang, terdiri dari 15 informan utama dan 10 informan pendukung.

Proses wawancara dilakukan secara bertahap selama kurang lebih tiga bulan, dengan durasi setiap sesi wawancara berkisar antara 45 hingga 90 menit. Sebagian wawancara direkam dengan persetujuan informan untuk memastikan akurasi transkripsi, sementara sebagian lainnya dicatat secara manual ketika informan merasa lebih nyaman tanpa rekaman audio. Observasi partisipatif dilakukan pada lebih dari 20 sesi kegiatan Majelis Ta'lim, mencakup pengajian rutin mingguan, empat seminar keluarga, serta dua kegiatan bakti sosial. Selama observasi, peneliti mencatat dinamika interaksi sosial, respons peserta terhadap materi yang disampaikan, dan suasana emosional yang terbangun dalam setiap sesi.

Analisis data dilakukan secara tematik, meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sejalan dengan kerangka analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong (2017) dan Sugiyono (2019). Reduksi data dilakukan dengan mengategorikan transkrip wawancara dan catatan observasi ke dalam tema-tema besar yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, seperti tema peran Majelis Ta'lim, tema kegiatan-kegiatan berdampak, dan tema faktor pendukung. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif yang dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat keabsahan interpretasi peneliti. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi serta data dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada beberapa informan kunci untuk memastikan bahwa pemahaman peneliti sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh informan.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini meliputi pengurus dan pengajar (ustadz) Majelis Ta'lim Al-Hidayah dan Nurul Iman, anggota aktif yang telah mengikuti kegiatan majelis minimal satu tahun, serta beberapa keluarga yang menunjukkan perubahan signifikan dalam dinamika rumah tangga setelah berpartisipasi dalam kegiatan majelis. Informan pendukung mencakup pengurus asrama, tokoh masyarakat setempat, dan beberapa anggota masyarakat yang tidak aktif dalam Majelis Ta'lim sebagai pembanding (*comparative case*), guna memperkaya perspektif analisis.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan tiga rumusan masalah penelitian, lembar observasi untuk mencatat dinamika kegiatan dan interaksi sosial selama pengajian dan seminar berlangsung, serta panduan dokumentasi untuk menelusuri arsip kegiatan, laporan tahunan, dan data statistik kelembagaan. Selain itu, peneliti juga menggunakan kuesioner pendukung yang disebarkan kepada 100 hingga 120 anggota aktif untuk memperoleh data kuantitatif sederhana sebagai pelengkap data kualitatif utama, sehingga penelitian ini bersifat kualitatif dominan dengan dukungan data kuantitatif deskriptif (*mixed method* dengan desain sekuensial eksplanatoris yang condong pada pendekatan kualitatif).

Dari sisi etika penelitian, peneliti senantiasa menjaga prinsip kerahasiaan dan kenyamanan informan. Setiap informan diberikan informasi yang jelas mengenai tujuan penelitian dan dimintai persetujuan (*informed consent*) sebelum wawancara dilakukan. Identitas informan yang bersifat sensitif disamarkan dalam penulisan hasil penelitian untuk melindungi privasi mereka, kecuali atas izin eksplisit dari informan yang bersangkutan untuk dicantumkan nama aslinya, sebagaimana yang dilakukan terhadap beberapa kutipan dalam bagian hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Majelis Ta'lim di Asrama Lingkungan Hidup Semper Barat

Di Asrama Lingkungan Hidup Kelurahan Semper Barat terdapat dua Majelis Ta'lim yang aktif dan berpengaruh, yakni Majelis Ta'lim Al-Hidayah dan Majelis Ta'lim Nurul Iman yang berorientasi pada kaum ibu. Keduanya memiliki program-program yang dirancang khusus untuk meningkatkan spiritualitas sekaligus memperkuat kehidupan keluarga para anggotanya. Majelis Ta'lim Al-Hidayah secara rutin mengadakan pengajian setiap minggu yang mencakup materi tafsir Al-Qur'an, fiqh, dan akhlak. Data pengurus mencatat peningkatan jumlah peserta sekitar 30% dalam dua tahun terakhir, sebuah indikator kuat tentang meningkatnya minat dan kepercayaan masyarakat terhadap forum ini (Data Pengurus Majelis Ta'lim Al-Hidayah, 2023).

Sementara itu, Majelis Ta'lim Nurul Iman memiliki fokus yang lebih spesifik pada pembinaan keluarga. Dalam satu tahun terakhir, majelis ini telah menyelenggarakan empat seminar bertema keluarga dengan rata-rata lebih dari 100 peserta per seminar. Tema-tema yang diangkat sangat relevan dengan problematika rumah tangga kontemporer, seperti komunikasi efektif pasangan, pendidikan anak di era digital, dan pengelolaan emosi dalam konflik rumah tangga (Laporan Kegiatan Majelis Ta'lim Nurul Iman, 2023). Kedua majelis ini secara bersama-sama membentuk ekosistem pembelajaran yang komprehensif bagi warga asrama.

Sistem pembelajaran yang diterapkan di kedua majelis mengadopsi pendekatan interaktif dan partisipatif. Metode ceramah dikombinasikan dengan diskusi, tanya jawab, dan studi kasus, sehingga anggota tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Materi yang diajarkan juga tidak semata teoritis tetapi memiliki dimensi aplikatif yang kuat, yakni bagaimana ajaran agama dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Survei peneliti terhadap 120 peserta aktif menunjukkan bahwa sekitar 75% merasa kegiatan di Majelis Ta'lim sangat bermanfaat dan berdampak positif terhadap keharmonisan rumah tangga mereka (Survei Peneliti, 2023).

2. Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Keharmonisan Rumah Tangga

Peran Majelis Ta'lim dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga di Asrama Lingkungan Hidup Semper Barat dapat diidentifikasi dalam beberapa dimensi yang saling melengkapi.

a. Dimensi Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter

Dimensi ini adalah inti dari keberadaan Majelis Ta'lim. Melalui kajian kitab-kitab klasik seperti Uquduljain dan Qurrotul 'Uyun, anggota majelis mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang adab rumah tangga dalam perspektif Islam. Kitab Qurrotul 'Uyun misalnya memberikan panduan praktis yang sangat detail: mulai dari pentingnya penggunaan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang dalam berkomunikasi antara suami dan istri, hingga cara mengelola perbedaan pendapat dengan cara yang bermartabat. Kajian-kajian ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan kognitif, tetapi mendorong perubahan sikap dan perilaku yang nyata (Nurhalimah, 2020).

Pembentukan karakter melalui Majelis Ta'lim berjalan secara bertahap dan konsisten. Nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, dan empati ditanamkan tidak hanya lewat ceramah, tetapi lewat pemodelan perilaku dari para ustadz dan tokoh-tokoh yang dihormati. Nurul Hidayah (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa anggota komunitas yang memiliki ustadz sebagai teladan cenderung lebih disiplin dan memiliki moral yang lebih baik. Proses ini menjadi semakin bermakna ketika peserta Majelis Ta'lim membawa nilai-nilai tersebut ke dalam interaksi mereka di rumah.

b. Dimensi Komunikasi dan Penguatan Hubungan Interpersonal

Salah satu temuan paling konsisten dalam penelitian ini adalah peran Majelis Ta'lim dalam meningkatkan kualitas komunikasi antar anggota keluarga. Sekitar 80% peserta pengajian melaporkan bahwa komunikasi dalam keluarga mereka membaik setelah aktif mengikuti kegiatan majelis (Survei Peneliti, 2023). Ini bukan kebetulan; Majelis Ta'lim secara sistematis mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, seperti teknik mendengarkan dengan empati, menyampaikan pendapat tanpa menyakiti perasaan, dan menggunakan bahasa tubuh yang positif.

Seminar komunikasi efektif yang diselenggarakan Majelis Ta'lim Nurul Iman menjadi contoh konkret. Survei pascaseminar menunjukkan bahwa 70% peserta merasa lebih mampu berkomunikasi dengan pasangan dan anak-anak mereka setelah mengikuti seminar tersebut (Survei Peserta Seminar, 2023). Dampaknya terasa dalam praktik sehari-hari: konflik yang sebelumnya menggumpal karena ketidakmampuan mengekspresikan diri mulai bisa diselesaikan secara lebih konstruktif dan bermartabat. Majelis Ta'lim juga menjadi jembatan antara generasi, memberikan forum bagi orang tua dan anak untuk saling memahami perspektif masing-masing.

c. Dimensi Dukungan Sosial dan Pembangunan Komunitas

Dimensi ketiga ini mungkin yang paling sering diabaikan dalam kajian tentang Majelis Ta'lim, padahal dampaknya sangat nyata. Majelis Ta'lim berfungsi sebagai pusat pembangunan jaringan sosial (social network) yang kuat di antara anggotanya. Sekitar 70% anggota Majelis Ta'lim di Kelurahan Semper Barat terlibat dalam kegiatan sosial komunitas (LPPM, 2021). Jaringan sosial ini menjadi sumber daya yang sangat berharga ketika anggota keluarga menghadapi kesulitan, baik itu masalah ekonomi, kesehatan, maupun konflik rumah tangga.

Kegiatan bakti sosial, penggalangan dana untuk keluarga yang membutuhkan, dan program-program saling bantu lainnya tidak hanya memperkuat rasa solidaritas, tetapi juga mengajarkan nilai empati dan kepedulian yang kemudian ditularkan ke dalam dinamika keluarga masing-masing. Ahmad dan Sari (2022) dalam penelitian mereka membuktikan bahwa partisipasi dalam kegiatan sosial berbasis komunitas keagamaan dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hubungan dalam rumah tangga. Data survei menunjukkan bahwa 90% keluarga yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan di Majelis Ta'lim melaporkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi (Survei Keluarga, 2023).

3. Kegiatan-Kegiatan Majelis Ta'lim yang Berdampak pada Keharmonisan Rumah Tangga

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa kegiatan utama yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan keharmonisan rumah tangga anggota Majelis Ta'lim.

a. Pengajian Rutin Kitab Kuning

Pengajian rutin mingguan menjadi tulang punggung kegiatan Majelis Ta'lim. Dalam forum ini, para peserta tidak hanya belajar tentang ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mendiskusikan bagaimana ajaran-ajaran tersebut relevan dengan kehidupan rumah tangga mereka. Ketika seorang ustadz menjelaskan tentang pentingnya saling menghormati antara suami dan istri berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis, penjelasan ini memiliki bobot normatif yang mendorong perubahan perilaku yang lebih kuat dibandingkan nasihat biasa. Peserta pulang dengan bukan hanya pengetahuan baru, tetapi dengan komitmen yang diperbarui untuk menerapkan ajaran tersebut. Buku Pedoman Majelis Ta'lim (2023) mencatat bahwa pemahaman tentang saling menghargai dan toleransi dalam keluarga adalah materi yang paling banyak mendapat respon positif dari peserta.

b. Seminar Keluarga: Parenting, Komunikasi, dan Pengelolaan Emosi

Seminar keluarga yang diadakan secara berkala menjadi salah satu program unggulan, terutama Majelis Ta'lim Nurul Iman. Topik-topik yang diangkat sangat relevan dengan tantangan kehidupan keluarga kontemporer. Seminar tentang pengelolaan emosi mengajarkan peserta untuk mengenali emosi mereka, teknik waktu jeda sebelum merespons konflik, dan cara mengekspresikan kemarahan secara

konstruktif. Ini adalah keterampilan yang sangat praktis dan langsung berdampak pada pola interaksi dalam keluarga.

Seminar parenting memberikan orang tua bekal dalam menerapkan metode pendidikan anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pentingnya memberikan teladan yang baik (uswah hasanah), komunikasi yang penuh kasih sayang, dan pendekatan yang menghargai fitrah anak menjadi materi yang paling banyak diserap oleh peserta. Hasil survei menunjukkan bahwa 85% orang tua yang mengikuti pelatihan parenting melaporkan peningkatan dalam hubungan mereka dengan anak-anak (Laporan Pelatihan Parenting, 2023). Data ini sangat signifikan karena menunjukkan dampak yang terukur dan konkret dari kegiatan tersebut.

c. Diskusi Interaktif dan Sharing Pengalaman

Diskusi kelompok merupakan format kegiatan yang memungkinkan anggota Majelis Ta'lim untuk berbagi pengalaman dan perspektif secara lebih personal. Ketika seorang ibu berbagi tentang tantangan mendidik anak remaja di era media sosial, dan ibu-ibu lain merespons dengan pengalaman dan solusi yang mereka temukan, terjadilah proses pembelajaran kolektif yang sangat kaya. Proses ini tidak hanya menghasilkan solusi praktis, tetapi juga menciptakan rasa *solidarity* dan membangun perasaan bahwa diri tidak sendirian dalam menghadapi tantangan. Nurhalimah (2020) mencatat bahwa partisipasi dalam diskusi di Majelis Ta'lim dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi anggota, yang menjadi modal penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis.

d. Kegiatan Sosial dan Bakti Masyarakat

Kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan program-program kepedulian masyarakat yang diorganisir oleh Majelis Ta'lim memberikan dimensi yang berbeda namun sangat penting. Ketika keluarga-keluarga bersama-sama berpartisipasi dalam kegiatan sosial ini, mereka tidak hanya membantu sesama tetapi juga membangun identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas yang peduli. Pengalaman berbagi dan berkontribusi bersama ini memperkuat ikatan antar anggota keluarga dan meningkatkan rasa syukur atas apa yang mereka miliki, termasuk satu sama lain. LPPM (2021) melaporkan bahwa 70% anggota Majelis Ta'lim aktif dalam kegiatan sosial komunitas, sebuah tingkat keterlibatan yang sangat tinggi.

e. Praktik Ibadah Berjamaah sebagai Pengikat Keluarga

Salah satu penerapan yang paling terukur dari pembelajaran Majelis Ta'lim adalah pengamalan salat berjamaah dalam keluarga. Praktik ini lebih dari sekadar ritual keagamaan; ia adalah rutinitas harian yang menciptakan momen kebersamaan, *synchrony* emosional, dan pembaruan komitmen keluarga setiap hari. Ahmad (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa keluarga yang rutin melaksanakan salat berjamaah di rumah melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, dengan 90% merasa lebih dekat dengan pasangan dan anak-anak mereka. Kisah nyata seperti keluarga Ahmad dan Rina yang berhasil mengatasi masalah komunikasi setelah aktif di Majelis Ta'lim dan mulai menerapkan salat berjamaah bersama memberikan bukti hidup dari efektivitas pendekatan ini.

4. Faktor-Faktor Pendukung Efektivitas Majelis Ta'lim

Keberhasilan Majelis Ta'lim dalam menjalankan perannya tidak muncul begitu saja. Penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang menjadi pilar keberhasilan Majelis Ta'lim di Asrama Lingkungan Hidup Semper Barat.

Faktor pertama adalah dukungan dari tokoh masyarakat. Kehadiran dan keterlibatan aktif tokoh agama dan pemimpin komunitas dalam kegiatan Majelis Ta'lim memiliki daya tarik yang sangat besar. Ketika tokoh yang dihormati masyarakat memberikan dukungan dan hadir dalam pertemuan, hal ini memberikan legitimasi sekaligus mendorong lebih banyak warga untuk berpartisipasi. Tokoh-tokoh ini

juga berperan dalam menciptakan suasana diskusi yang kondusif; pengalaman dan kearifan mereka menjadikan setiap forum diskusi lebih kaya dan bermakna. Tidak sedikit dari mereka yang berbagi pengalaman personal tentang suka-duka kehidupan rumah tangga, menciptakan atmosfer keterbukaan dan kepercayaan yang mendorong anggota lain untuk juga berbagi secara autentik.

Faktor kedua adalah partisipasi aktif anggota. Majelis Ta'lim yang berhasil adalah yang mampu mengubah anggotanya dari penonton pasif menjadi peserta aktif. Ketika anggota merasa memiliki ruang dan peran dalam setiap kegiatan, rasa kepemilikan (*ownership*) mereka terhadap Majelis Ta'lim meningkat, dan bersama itu meningkat pula motivasi untuk hadir, berkontribusi, dan menerapkan apa yang dipelajari. Berbagai strategi digunakan untuk mendorong partisipasi aktif, seperti pembagian kelompok diskusi kecil, rotasi peran dalam kepanitiaan kegiatan, dan pemberian kesempatan kepada anggota untuk berbagi pengalaman di hadapan forum.

Faktor ketiga adalah keterlibatan pemerintah lokal. Dukungan dari kelurahan dan dinas terkait dalam bentuk penyediaan fasilitas, akses informasi, dan kadang kala dukungan finansial memperkuat kapasitas Majelis Ta'lim dalam menyelenggarakan program-programnya. Fasilitas ruang pertemuan yang memadai, peralatan presentasi yang baik, dan akses ke narasumber kompeten adalah faktor-faktor yang secara langsung meningkatkan kualitas kegiatan. Ketiga faktor ini bersifat saling menguatkan: dukungan tokoh masyarakat mendorong partisipasi aktif anggota, dan partisipasi yang tinggi mendorong pemerintah lokal untuk memberikan dukungan yang lebih besar.

5. Dampak Terukur Majelis Ta'lim terhadap Keharmonisan Rumah Tangga

Penelitian ini berhasil mendokumentasikan sejumlah dampak yang terukur dari keaktifan anggota dalam Majelis Ta'lim di Asrama Lingkungan Hidup Semper Barat.

Survei terhadap 100 keluarga di Asrama Dinas Lingkungan Hidup menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa kehadiran Majelis Ta'lim berpengaruh positif terhadap hubungan mereka dengan pasangan dan anak-anak. Lebih lanjut, 78% responden melaporkan bahwa mereka lebih mampu mengatasi perbedaan pendapat setelah aktif mengikuti kegiatan tersebut (Survei Peneliti, 2023). Angka-angka ini menunjukkan perubahan yang cukup fundamental dalam cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain.

Data yang paling mencolok mungkin adalah temuan dari Lembaga Survei Indonesia (LSI) tahun 2023 tentang angka perceraian. Survei ini menemukan bahwa hanya 5% keluarga yang aktif di Majelis Ta'lim mengalami perceraian, sementara angka tersebut mencapai 15% pada keluarga yang tidak terlibat dalam kegiatan serupa (LSI, 2023). Perbedaan sebesar tiga kali lipat ini merupakan bukti empiris yang sangat kuat tentang efektivitas Majelis Ta'lim dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

Selain data kuantitatif, wawancara mendalam dengan para informan mengungkap sejumlah perubahan kualitatif yang signifikan. Ibu Siti, salah seorang peserta aktif, menyatakan: "Setelah mengikuti majelis ta'lim, saya dan suami lebih sering berdiskusi tentang cara mendidik anak dan menyelesaikan masalah dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam." Pernyataan ini merefleksikan bagaimana Majelis Ta'lim tidak hanya mengubah pengetahuan, tetapi mengubah pola interaksi yang fundamental dalam keluarga. Pasangan Ahmad dan Rina adalah contoh lain yang lebih dramatis: sebelum aktif di Majelis Ta'lim, mereka sering berkonflik tentang pengelolaan keuangan keluarga. Setelah aktif mengikuti berbagai program, mereka belajar tentang pentingnya kerjasama dan saling menghargai, dan kini mampu mendiskusikan anggaran keluarga secara konstruktif dan merencanakan masa depan bersama.

Dampak Majelis Ta'lim juga terasa pada dimensi pengasuhan anak. Anak-anak dari keluarga yang aktif di Majelis Ta'lim lebih terpapar pada nilai-nilai agama sejak dini, tumbuh dalam lingkungan yang lebih religius dan harmonis, dan cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang tua

mereka. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sari (2021) yang menegaskan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan secara konsisten dalam konteks komunitas dapat memperkuat ikatan emosional dalam rumah tangga.

Apabila ditelaah lebih jauh, dampak Majelis Ta'lim terhadap keharmonisan rumah tangga juga dapat dilihat dari perspektif siklus hidup keluarga (*family life cycle*). Pada keluarga muda yang baru menikah, Majelis Ta'lim berfungsi sebagai sekolah pra-nikah informal yang membekali pasangan dengan pemahaman tentang hak dan kewajiban masing-masing sebagaimana diajarkan dalam kitab Uquduljain. Pada keluarga dengan anak usia sekolah, fokus pembelajaran bergeser ke arah parenting dan pendidikan karakter anak. Sementara pada keluarga dengan anak remaja atau dewasa, Majelis Ta'lim menyediakan ruang diskusi tentang tantangan komunikasi antargenerasi dan cara menjaga hubungan tetap dekat meskipun anak-anak mulai memiliki dunia sendiri. Fleksibilitas Majelis Ta'lim dalam mengakomodasi kebutuhan keluarga di berbagai fase kehidupan inilah yang menjadikannya institusi yang relevan secara berkelanjutan, bukan sekadar program sesaat.

Dimensi lain yang juga penting dicatat adalah dampak Majelis Ta'lim terhadap resiliensi keluarga dalam menghadapi krisis. Ketika sebuah keluarga di asrama menghadapi musibah, seperti sakit berat salah satu anggota keluarga atau kehilangan pekerjaan, jaringan sosial yang terbentuk melalui Majelis Ta'lim sering kali menjadi sumber pertolongan pertama, baik dalam bentuk dukungan emosional, bantuan praktis, maupun doa bersama. Salah satu informan menceritakan bagaimana ketika suaminya mengalami kecelakaan kerja, anggota Majelis Ta'lim secara spontan menggalang dana dan bergiliran membantu pekerjaan rumah tangga selama masa pemulihan. Pengalaman semacam ini memperkuat keyakinan bahwa keluarga tidak menghadapi kesulitan sendirian, sebuah perasaan yang pada gilirannya memperkuat stabilitas emosional dan keharmonisan rumah tangga, bahkan di tengah tekanan eksternal yang berat.

Dari perspektif gender, penelitian ini juga menemukan bahwa Majelis Ta'lim, khususnya Majelis Ta'lim Nurul Iman yang berorientasi pada kaum ibu, memberikan ruang pemberdayaan yang signifikan bagi perempuan. Banyak ibu rumah tangga yang sebelumnya merasa terisolasi dalam rutinitas domestik menemukan forum ini sebagai sarana aktualisasi diri, tempat mereka dapat belajar, berbagi, dan bahkan mengembangkan kepercayaan diri untuk berbicara di hadapan publik. Penguatan kapasitas perempuan ini memiliki efek tidak langsung namun signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga, karena perempuan yang lebih percaya diri dan memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung lebih mampu mengelola tekanan domestik tanpa harus larut dalam stres berkepanjangan yang berpotensi memicu konflik.

6. Tantangan dalam Penerapan: Realitas yang Tidak Boleh Diabaikan

Di balik berbagai pencapaian yang impresif, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Pertama, masih ada sebagian anggota masyarakat yang memandang Majelis Ta'lim sebagai kegiatan sampingan, bukan sebagai prioritas dalam agenda kehidupan mereka. Pandangan ini berujung pada ketidakhadiran yang tidak konsisten dan minimnya penerapan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, ada kecenderungan materi yang disampaikan terlalu fokus pada dimensi spiritual sementara isu-isu sosial dan ekonomi yang sangat nyata dihadapi masyarakat, seperti pengelolaan keuangan keluarga, pendidikan kewirausahaan, dan kesehatan keluarga, kurang mendapat porsi yang memadai. Padahal, BPS (2022) mencatat bahwa sekitar 30% keluarga di Jakarta Utara masih menghadapi masalah ekonomi yang menjadi salah satu pemicu utama konflik rumah tangga. Ketiga, ketidaksetaraan akses masih menjadi persoalan; Kementerian Agama (2022) mencatat bahwa sekitar 30% desa di Indonesia belum memiliki Majelis Ta'lim yang terorganisir dengan baik.

Tantangan-tantangan ini bukan untuk melemahkan apresiasi terhadap Majelis Ta'lim, tetapi justru menjadi agenda pengembangan yang perlu diatasi agar potensi besar yang dimiliki institusi ini dapat direalisasikan secara lebih optimal.

7. Diskusi: Mekanisme Kerja Majelis Ta'lim dalam Membangun Keharmonisan

Bila ditelaah secara lebih mendalam, mekanisme kerja Majelis Ta'lim dalam membangun keharmonisan rumah tangga dapat dipahami melalui tiga tahapan yang berkesinambungan. Tahap pertama adalah tahap kognitif, di mana anggota memperoleh pengetahuan baru tentang ajaran agama, hak dan kewajiban dalam berumah tangga, serta keterampilan praktis seperti komunikasi dan pengelolaan emosi. Tahap ini terjadi melalui pengajian, ceramah, dan seminar yang menjadi gerbang masuk bagi transformasi pengetahuan.

Tahap kedua adalah tahap afektif, di mana pengetahuan yang diperoleh mulai diinternalisasi menjadi sikap dan nilai yang dipegang secara personal. Proses internalisasi ini sangat dibantu oleh suasana emosional yang dibangun dalam Majelis Ta'lim, seperti rasa kebersamaan, keterbukaan, dan saling percaya antar anggota. Diskusi kelompok dan sharing pengalaman menjadi katalis penting dalam tahap ini, karena memungkinkan anggota untuk melihat penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata orang lain, bukan sekadar teori abstrak.

Tahap ketiga adalah tahap behavioral, di mana nilai dan sikap yang telah terinternalisasi termanifestasi dalam perubahan perilaku konkret di rumah tangga. Praktik salat berjamaah, perubahan cara berkomunikasi dengan pasangan, penerapan metode parenting yang baru, dan partisipasi dalam kegiatan sosial bersama keluarga adalah contoh-contoh nyata dari tahap ini. Ketiga tahapan ini tidak berjalan secara kaku dan linear, melainkan saling memengaruhi secara siklikal: perubahan perilaku yang berhasil akan memperkuat kembali sikap positif, yang pada gilirannya mendorong anggota untuk terus mencari pengetahuan baru melalui Majelis Ta'lim.

Pemahaman tentang mekanisme tiga tahap ini memiliki implikasi praktis yang penting. Pengelola Majelis Ta'lim yang ingin memaksimalkan dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga perlu memastikan bahwa program-programnya tidak berhenti pada tahap kognitif semata, melainkan secara sengaja merancang aktivitas yang mendorong internalisasi afektif dan penerapan behavioral. Ini bisa dilakukan melalui pendampingan pascaprogram, kelompok kecil yang melakukan check-in berkala, atau sistem mentor-mentee antara anggota senior dan anggota baru.

7. Rekomendasi Pengembangan Program Majelis Ta'lim

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian ini merumuskan sejumlah rekomendasi konkret bagi pengembangan Majelis Ta'lim ke depan, khususnya di lingkungan Asrama Lingkungan Hidup Semper Barat maupun komunitas serupa lainnya. Rekomendasi pertama adalah diversifikasi materi pembelajaran. Selama ini fokus utama kegiatan masih terpusat pada aspek spiritual semata, sementara isu-isu keterampilan hidup dan kewirausahaan kerap terabaikan. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam temuan penelitian ini, persoalan ekonomi keluarga adalah salah satu pemicu konflik rumah tangga yang signifikan. Mengintegrasikan pelatihan manajemen keuangan keluarga, dasar-dasar kewirausahaan, dan pengembangan keterampilan usaha kecil ke dalam kurikulum Majelis Ta'lim akan menjembatani kesenjangan antara pengetahuan spiritual dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Rekomendasi kedua berkaitan dengan kolaborasi lintas sektor. Majelis Ta'lim tidak harus berjalan sendiri dalam mengembangkan programnya. Kerja sama dengan perguruan tinggi setempat untuk mengadakan seminar kewirausahaan, dengan lembaga kesehatan untuk edukasi kesehatan keluarga, atau dengan lembaga keuangan mikro untuk pendampingan usaha rumah tangga akan memperkaya kapasitas Majelis Ta'lim sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang komprehensif, tidak sekadar tempat ibadah dan ceramah keagamaan semata.

Rekomendasi ketiga adalah pelaksanaan survei kebutuhan masyarakat secara berkala. Alih-alih merancang program berdasarkan asumsi pengurus, penting bagi Majelis Ta'lim untuk secara sistematis menggali apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh anggotanya. Jika hasil survei menunjukkan bahwa kebutuhan terbesar adalah pendampingan pendidikan anak, maka program-program yang dirancang dapat lebih fokus pada area tersebut, sehingga setiap rupiah dan setiap jam yang diinvestasikan dalam kegiatan Majelis Ta'lim memberikan dampak maksimal bagi kesejahteraan keluarga.

Rekomendasi keempat menyangkut pemerataan akses. Mengingat masih banyak wilayah di Indonesia yang belum memiliki Majelis Ta'lim terorganisir dengan baik, model yang berhasil diterapkan di Asrama Lingkungan Hidup Semper Barat ini berpotensi untuk direplikasi di komunitas-komunitas serupa, terutama komunitas perumahan dinas, asrama pekerja, dan kawasan permukiman padat lainnya yang memiliki karakteristik sosial yang sebanding. Dukungan dari Kementerian Agama, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat sipil akan sangat menentukan keberhasilan replikasi model semacam ini.

Rekomendasi kelima, dan tidak kalah penting, adalah penguatan kapasitas para ustadz dan fasilitator Majelis Ta'lim itu sendiri. Kualitas penyampaian materi, kemampuan memfasilitasi diskusi, serta kepekaan terhadap dinamika psikologis dan sosial anggota adalah keterampilan yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Pelatihan bagi para ustadz tentang teknik komunikasi modern, dasar-dasar konseling keluarga, dan penggunaan teknologi pembelajaran akan meningkatkan efektivitas Majelis Ta'lim dalam menjangkau dan membina anggotanya, termasuk generasi muda yang akrab dengan dunia digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang komprehensif dan saling melengkapi.

Pertama, Majelis Ta'lim di Asrama Lingkungan Hidup Kelurahan Semper Barat memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga anggotanya. Peran ini bermanifestasi dalam tiga dimensi utama, yakni pendidikan agama dan pembentukan karakter, penguatan komunikasi dan hubungan interpersonal, serta pembangunan jaringan dukungan sosial. Ketiganya bekerja secara sinergis dan saling menguatkan, menciptakan dampak yang jauh lebih besar daripada jika berdiri sendiri-sendiri.

Kedua, dari sekian banyak kegiatan yang diselenggarakan, yang paling berdampak bagi keharmonisan rumah tangga adalah kombinasi antara pengajian kitab kuning yang memberikan landasan normatif, seminar parenting dan komunikasi efektif yang memberikan keterampilan praktis, diskusi interaktif yang membangun solidaritas dan problem-solving kolektif, serta kegiatan sosial yang memperkuat ikatan komunitas. Tidak ada satu kegiatan pun yang efektif secara tunggal; keberhasilan Majelis Ta'lim terletak pada sinergi antara berbagai kegiatan yang saling melengkapi.

Ketiga, tiga faktor utama yang mendukung efektivitas Majelis Ta'lim adalah dukungan dari tokoh masyarakat yang disegani, partisipasi aktif anggota yang konsisten, dan keterlibatan pemerintah lokal dalam menyediakan fasilitas dan legitimasi. Dampak yang terukur dari keaktifan dalam Majelis Ta'lim sangat nyata: 85% responden melaporkan hubungan keluarga yang membaik, 80% mengalami peningkatan kualitas komunikasi, dan angka perceraian pada keluarga aktif hanya 5% dibanding 15% pada keluarga tidak aktif (LSI, 2023). Data-data ini adalah bukti empiris yang kuat bahwa investasi dalam penguatan Majelis Ta'lim adalah investasi dalam kesehatan sosial masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini sangat luas. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, temuan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan Majelis Ta'lim ke dalam strategi pembangunan sosial yang

lebih luas, termasuk program ketahanan keluarga dan pencegahan perceraian. Bagi pengelola Majelis Ta'lim, ada urgensi untuk mengembangkan program yang lebih komprehensif yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan dimensi sosial dan ekonomi. Dan bagi seluruh anggota masyarakat, penelitian ini adalah undangan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam forum keagamaan yang terbukti memberi dampak positif bagi kehidupan keluarga.

Secara akademis, penelitian ini juga membuka beberapa ruang bagi pengembangan studi lanjutan. Penelitian mendatang dapat memperluas cakupan dengan membandingkan beberapa komunitas Majelis Ta'lim di wilayah yang berbeda untuk melihat apakah pola temuan dalam penelitian ini bersifat konsisten secara lintas konteks atau justru sangat dipengaruhi oleh kekhasan lokal Asrama Lingkungan Hidup Semper Barat. Pendekatan kuantitatif dengan sampel yang lebih besar juga dapat dipertimbangkan untuk menguji secara statistik kekuatan hubungan antara partisipasi dalam Majelis Ta'lim dengan indikator keharmonisan rumah tangga, sehingga temuan kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diperkuat dengan bukti kuantitatif yang lebih luas. Studi longitudinal juga akan sangat berharga untuk melihat bagaimana dampak Majelis Ta'lim terhadap keharmonisan rumah tangga berkembang dari waktu ke waktu, mengingat keharmonisan adalah proses dinamis yang terus berubah mengikuti fase-fase kehidupan keluarga.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan satu pesan sentral: bahwa lembaga keagamaan nonformal seperti Majelis Ta'lim, betapapun sederhana bentuknya, memiliki kekuatan transformatif yang nyata dalam membentuk kehidupan keluarga yang lebih harmonis. Di tengah berbagai tantangan zaman yang kian kompleks, mulai dari tekanan ekonomi, godaan digitalisasi, hingga pergeseran nilai sosial, kehadiran ruang-ruang seperti Majelis Ta'lim menjadi semakin berharga sebagai benteng pertahanan nilai dan sumber dukungan sosial yang autentik bagi keluarga-keluarga Muslim, termasuk keluarga-keluarga yang menghuni Asrama Lingkungan Hidup Kelurahan Semper Barat, Cilincing, Jakarta Utara.

REFERENSI

- Ahmad, K. (2019). *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmad, K. (2020). Pengaruh Salat Berjamaah terhadap Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Keluarga Islami*, Vol. 4, No. 2, hlm. 50-65.
- Ahmad, K. dan Sari, R. (2022). Partisipasi Kegiatan Sosial dan Dampaknya terhadap Kualitas Hubungan Rumah Tangga. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, Vol. 9, No. 1, hlm. 60-75.
- Asosiasi Psikologi Indonesia (API). (2022). *Survei Dampak Stres Kerja terhadap Kehidupan Keluarga*. Jakarta: API.
- Bank Dunia. (2021). *Poverty and Family Well-being in Indonesia*. Washington: The World Bank.
- BPS. (2021). *Survei Nasional Perilaku Keagamaan dan Kehidupan Keluarga*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2022). *Statistik Perkawinan dan Perceraian Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Buku Pedoman Majelis Ta'lim. (2023). *Panduan Pembelajaran dan Pembinaan Anggota*. Jakarta: Pengurus Majelis Ta'lim Asrama Lingkungan Hidup Semper Barat.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Ed. California: SAGE Publications.
- Data Pengurus Majelis Ta'lim Al-Hidayah. (2023). *Laporan Tahunan Kegiatan Majelis*. Jakarta.
- Departemen Agama RI. (2015). *Pedoman Pembinaan Majelis Ta'lim*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dinas Sosial Jakarta Utara. (2022). *Laporan Kondisi Sosial Masyarakat Jakarta Utara*. Jakarta: Dinas Sosial.

- Fitriani, N. (2022). Evaluasi Program Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, Vol. 5, No. 2, hlm. 70-85.
- Hidayati, S. (2019). Dampak Majelis Talim terhadap Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 5, No. 1, hlm. 23-37.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pengelolaan Majelis Ta'lim*. Jakarta: Kemenag RI.
- Laporan Kegiatan Majelis Ta'lim Nurul Iman. (2023). Jakarta.
- Lembaga Survei Indonesia (LSI). (2020). *Survei Komitmen dan Keharmonisan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: LSI.
- Lembaga Survei Indonesia (LSI). (2023). *Survei Ketahanan Keluarga dan Keagamaan*. Jakarta: LSI.
- LPPM. (2021). *Laporan Kegiatan Sosial Majelis Ta'lim Kelurahan Semper Barat*. Jakarta: LPPM.
- Merriam, S.B. dan Tisdell, E.J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 4th Ed. San Francisco: Jossey-Bass.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtadho, A. (2020). Kegiatan Keagamaan dan Dampaknya terhadap Keharmonisan Keluarga Muslim. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2, hlm. 55-70.
- M. Nursalim. (2019). Peran Santri dalam Penyebaran Nilai-nilai Agama di Masyarakat. *Jurnal Pesantren dan Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, hlm. 30-45.
- Nuraini, S. (2021). Pengaruh Partisipasi Keagamaan terhadap Ketahanan Keluarga. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 8, No. 2, hlm. 105-120.
- Nurdin, A. (2020). Peran Lembaga Keagamaan dalam Meningkatkan Komunikasi Keluarga. *Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 12, No. 1, hlm. 30-48.
- Nurhalimah, F. (2020). Partisipasi dalam Diskusi Majelis Ta'lim dan Dampaknya terhadap Kepercayaan Diri. *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 6, No. 1, hlm. 20-35.
- Nurul Hidayah. (2018). Pengaruh Ustadz sebagai Teladan terhadap Disiplin dan Moral Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, hlm. 88-102.
- Oxfam. (2021). *Indonesia: Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pendapatan Rumah Tangga*. Jakarta: Oxfam Indonesia.
- Pusat Penelitian Keluarga dan Masyarakat. (2020). *Indikator Keharmonisan Keluarga di Indonesia*. Jakarta: LPPM.
- Rahmawati, N. (2022). Faktor-faktor Keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif Islam. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 7, No. 2, hlm. 40-55.
- Rizky, M. (2023). Majelis Ta'lim sebagai Mediator Konflik Keluarga: Studi Empiris. *Jurnal Konseling Islam*, Vol. 7, No. 1, hlm. 40-58.
- Sari, R. (2020). Pendidikan Agama dan Karakter Keluarga. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, hlm. 70-85.
- Sari, R. (2021). Relasi Sosial dalam Majelis Talim: Studi Kasus di Kota X. *Jurnal Komunitas*, Vol. 10, No. 2, hlm. 112-126.
- Siti Aisyah. (2021). Program Asrama Lingkungan Hidup dan Dampak Sosialnya. *Jurnal Lingkungan dan Sosial*, Vol. 9, No. 3, hlm. 80-95.
- Siti Nurjanah. (2021). Nilai-nilai Tradisional dan Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Antropologi Sosial*, Vol. 3, No. 2, hlm. 45-60.
- Solomon, D. (2020). Religion and Family Well-being: A Cross-cultural Perspective. *Journal of Family Psychology*, Vol. 34, No. 3, hlm. 410-422.

- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, D. (2023). Majelis Ta'lim sebagai Wadah Jaringan Dukungan Sosial di Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, Vol. 5, No. 1, hlm. 33-48.
- Survei Keluarga Asrama Lingkungan Hidup Semper Barat. (2023). Jakarta.
- Survei Peneliti. (2023). *Data Lapangan Kegiatan Majelis Ta'lim Asrama Lingkungan Hidup*. Jakarta.
- Universitas Gadjah Mada. (2022). *Penelitian Pola Komunikasi Keluarga dan Resolusi Konflik*. Yogyakarta: Pusat Penelitian UGM.
- Wahyuni, L. (2017). Majelis Talim sebagai Sarana Penguatan Nilai-Nilai Keluarga. *Jurnal Psikologi Keluarga*, Vol. 14, No. 1, hlm. 34-50.
- Yin, R.K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th Ed. California: SAGE Publications.